

## PENERIMAAN PENONTON MENGENAI PERAN GENDER PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA

### *Audience Reception See the Role of Gender Assesed to Woman Characters in Bumi Manusia Film*

<sup>1)</sup> Nabila Hilma Mujahidah, <sup>2)</sup> Fajar Jaunedi

<sup>1,2)</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>1,2)</sup> Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, DIY, Indonesia

Diterima 2020-04-07/ Disetujui 2021-03-31

#### **ABSTRACT**

*This research is an analysis reception research of Stuart Hall Theory developed by David Morley. How the audience accepting and interpreting gender roles in women in Bumi Manusia film was investigated through in depth interviews and Focus Group Discussion (FGD) with seven informants. Informants came from Klub DIY Menonton, Montase Film, Feminis Yogya, Yogyakarta Hijrah, LDK Jama'ah Shalahuddin, Rumah Baca Komunitas, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tunas Bangsa. Bumi Manusia is a historical genre film directed by Hanung Bramantyo. The film tells the suffering of the natives and the suffering of women in the suppression of patriarchal culture. The result of this research is that audience acceptance is more in dominant-hegemonic positions. The audience agreed that the existence of a gender role in women was in the second position in society and the law. The diversity of meaning by the audience is influenced by socio-cultural factors, so that the position of the audience is not fixed. This proves that the audience plays an active role in interpreting media messages. The results also proves that the message to be conveyed in the film Bumi Manusia is not fully accepted by the audience.*

**Keywords:** *reception, audiance, gender roles, and Bumi Manusia film*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi atau penerimaan penonton teori Stuart Hall yang dikembangkan oleh David Morley. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penonton dalam melakukan penerimaan dan pemaknaan terhadap peran gender pada perempuan dalam Film Bumi Manusia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama tujuh informan yang berasal dari Klub DIY Menonton, Montase Film, Feminis Yogya, Yogyakarta Hijrah, LDK Jama'ah Shalahuddin, Rumah Baca Komunitas, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tunas Bangsa. Film Bumi Manusia merupakan film genre sejarah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut menceritakan derita pribumi dan derita perempuan dalam penindasan budaya patriarki. Hasil penelitian penerimaan penonton lebih banyak pada posisi dominant-hegemonic. Penonton menyepakati adanya peran gender pada perempuan berada pada posisi nomor dua dalam masyarakat dan hukum. Keberagaman pemaknaan oleh penonton dipengaruhi oleh faktor sosio kultural, sehingga kedudukan penonton bersifat tidak tetap. Hal ini membuktikan bahwa khalayak berperan aktif dalam memaknai pesan media. Berdasarkan hasil analisis, juga membuktikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam Film Bumi Manusia tidak diterima sepenuhnya oleh penonton.

**Kata kunci:** penerimaan, penonton, peran gender, dan film bumi manusia

---

\*Corresponding Author:  
Email : [fajarjun@umy.ac.id](mailto:fajarjun@umy.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pemahaman gender belum begitu banyak dipahami oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan tersebut membuat perlunya untuk mensosialisasikan standar laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan interaksi sosial. PLAN International and Geena Davis Institute on Gender in Media (GDIGM) merilis laporan hasil riset tentang seksisme yang marak dilakukan industri film. Laporan tersebut menekankan pada peran spesifik media dalam perbandingan laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menganalisis dari 56 film terlaris tahun 2018 di 20 negara. ([plan-international.org](http://plan-international.org)).

Di sisi yang lain, media memiliki implikasi terhadap kehidupan dan ambisi kepemimpinan perempuan. Film memunculkan tokoh laki-laki dua kali lebih banyak dari pada perempuan dengan presentase 64% berbanding 36%. Kesempatan dalam berbicara cenderung lebih banyak laki-laki sebanyak 67% sementara perempuan hanya 33%. Pria dalam posisi kepemimpinan yang ditampilkan dalam layar juga jauh lebih terlihat yaitu 42% pria dengan 27% wanita. Melihat dari segi seksualitasnya, perempuan ditampilkan empat kali lebih banyak dalam pakaian terbuka dengan persentase 26% dan 7% laki-laki. Perempuan ditampilkan dengan tubuh sebagian atau sepenuhnya telanjang dengan persentase 15% dibandingkan dengan pria hanya 9%. Perempuan dengan persentase 9% cenderung digambarkan sebagai obyek seks melalui kamera yang fokus pada bagian tubuh mereka dalam gerakan lambat sementara laki pada persentase 5% (Dudly, 2019: 14).

Film Bumi Manusia merupakan salah satu film yang terlihat melakukan obyektifikasi pada perempuan melalui peran gender. Film Bumi Manusia menjelaskan posisi antara pribumi, indo, dan Belanda totok pada masa kolonial Belanda. Penggambaran perempuan yang lemah dan tertindas akan banyak dijumpai dalam Film Bumi Manusia. Ide cerita Film Bumi Manusia dengan penonton film akan mengalami interaksi berupa gagasan alternatif yaitu cerita film yang mengkomunikasikan peran perempuan dalam budaya patriarki. Hal tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang

berbeda dari penonton terhadap film Bumi Manusia.

Sebagaimana yang selama ini dipahami, khalayak bukanlah penonton pasif dalam memaknai pesan dalam teks media. Melalui kajian *reception analysis* menggunakan model *encoding-decoding* yang telah diperbaharui David Morley, peneliti tertarik melihat penerimaan dan interpretasi pesan penonton terhadap peran gender pada tokoh perempuan yang disajikan film Bumi Manusia. Hal ini dilatarbelakangi bahwa dalam model *encoding-decoding* mengasumsikan adanya interpretasi makna yang beragam yang terjadi pada proses penerimaan dan produksi pesan karena dipengaruhi oleh latar belakang dan sosio kultural khalayak (Alasuutari 1999: 5).

Berpijak pada latar belakang itu, maka bagaimana penerimaan penonton atas peran gender pada perempuan dalam Film Bumi Manusia adalah masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini.

### Teori Resepsi Khalayak dari David Morley

Pesan diasumsikan sebagai kotak kosong dimana khalayak bebas menentukan keinginannya dalam memberikan makna meskipun penulis ataupun sutradara dalam film melakukan usaha untuk menggiring opini penonton dengan melalui struktur pesan maupun adegan untuk dijadikan sebagai salah satu pilihan bacaan oleh khalayak. Penelitian *reception analysis* adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang banyak dibahas dalam kajian budaya, media dan penerimaan khalayak memiliki relasi yang menarik dikaji. Hal ini didukung karena mulai banyak yang memusatkan penelitian tentang aktifitas khalayak juga media dan menjadi sumber lahirnya tiga generasi penelitian analisis resepsi (Alasuutari, 1999:2).

*Reception analysis* erat relasinya dengan temuan *encoding-decoding* Stuart Hall yang mendorong terjadi interpretasi pesan yang beragam melalui proses produksi dan penerimaan pesan. Tiga posisi interpretasi pesan khalayak antara lain *dominant-hegemonic* yaitu pesan diterima oleh pembaca dengan apa adanya atau sejalan dengan kode-kode yang dikirimkan oleh program televisi. Selanjutnya *negotiated code*, yang merupakan posisi pembaca yang membuat batasan tertentu dalam menerima

pesan, batasan ini dibuat karena tidak keseluruhan teks diterima oleh pembaca, sehingga ada upaya memodifikasi asumsi dari pembaca dan teks yang diterima. Terakhir yaitu *oppositional code* dimana audien mengkritisi makna karena tidak sesuai dalam prinsip dirinya, karena pada posisi ini penerima pesan berlawanan dengan kode-kode yang disajikan (Alasuutari, 1999:2).

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian *reception* ialah produsen, teks dan khalayak aktif sebagai penerima teks. Dari temuan yang diperkenalkan oleh Stuart Hall, David Morley melakukan pembaharuan tentang model studi penonton yang menekankan bahwa penonton adalah kelompok individual yang sifatnya adalah '*an atomized mass of individuals*' atau terdiam seperti atom-atom yang bercerai berai sendiri-sendiri (dalam Ida, 2014:179).

Dasar penemuan Stuart Hall terhadap khalayak aktif pada model *encoding-decoding* untuk memaknai teks oleh penonton atau proses resepsi dijadikan sebagai acuan penelitian David Morley. Hasil penelitian dirangkum menjadi beberapa poin penting melalui tahap *encoding-decoding* (1992:78-79) yaitu :

- a. Peristiwa yang sama dapat dikodekan melalui lebih dari satu cara. Sehingga, kajian televisi di sini berkenaan dengan bagaimana praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu, yang mewujudkan maknanya dalam bentuk-bentuk tertentu yang berulang.
- b. Pesan selalu memiliki kandungan lebih dari satu 'membaca' potensial. Pesan memang berorientasi untuk mengarahkan pembaca pada satu makna yang sama, namun sifat teks yang polisemi tidak dapat menutup kemungkinan pembacaan yang berbeda.
- c. Dalam memahami pesan juga merupakan praktik yang problematik, namun transparan dan alami. Pesan yang disandikan satu cara selalu dapat dibaca dalam cara yang berbeda.

Hiburan pada film tidak hanya membuat penonton merasa bahagia, namun bagaimana penonton berhasil melupakan

perasaan secara emosional ketika melihat alur cerita dalam film. Penonton opera sabun berjudul Dallas di dunia Barat pada 1980-an mengatakan bahwa mereka senang menonton film tersebut karena dapat memberikan kesempatan untuk melupakan perasaan dalam dirinya pada setiap adegan (Ang, 2007:12). Dalam pandangan, Stuart Hall, makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Dalam konteks ini, *encoder* dan *decoder* bisa diartikan juga sebagai pengirim pesan dan penerima pesan (Sely & Aladdin, 2019).

### **Peran Gender dalam Masyarakat Patriarki**

Dalam melakukan pemahaman mengenai bagaimana perbedaan seks dan gender, muncul istilah yang dijadikan sebagai landasan untuk mengerti isu gender yang lebih mendalam. Terminologi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu peran jenis kelamin, peran gender, dan stereotip gender (Herdiansyah, 2016: 11).

Peran jenis kelamin adalah peran yang melekat sesuai dengan kodrat yang berelasi dengan fisik-biologi. Ini seperti adanya peran perempuan yang memiliki rahim dan mampu hamil, melahirkan, dan menyusui. Saat peran tersebut mengalami gangguan, maka sosial akan menganggap sebagai gangguan fisik-biologis. Sementara itu, peran yang dikonstruksi masyarakat untuk laki-laki dan perempuan disebut sebagai peran gender, yang terbentuk lewat proses beragam sistem nilai, antara lain adat, pendidikan agama, politik, ekonomi dan sebagainya. Berlandaskan kesadaran tersebut, feminisme sebagai gerakan sosial menginginkan terjadinya prinsip dan praktik keadilan terhadap perempuan (Priminingtyas, 2007).

### **Peran Perempuan di Indonesia**

Perilaku individu, baik laki-laki maupun perempuan yang mendasar bagi struktur sosial dapat disebut sebagai peran. Acuan teoretikalnya adalah *Triple's Woman Role* yang dicetuskan *Caroline O. N. Moser* (Priminingtyas, 2007), antara lain:

- a. Peran yang berkaitan dengan bagaimana kaum perempuan

memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, disebut sebagai peran reproduktif. Dengan demikian, merawat anak-anak, persiapan makanan, air, bahan bakar, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga, serta menjaga kesehatan keluarga, menjadi bagian penting dari peran reproduktif.

- b. Berkaitan dengan proses ekonomi, misalnya produksi barang-barang konsumsi maupun pendapatan yang diperoleh melalui aktivitas bekerja di dalam atau di luar rumah, disebut sebagai peran produktif.
- c. Berkaitan dengan aspek kemasyarakatan dan komunitas, yakni peran masyarakat. Peran ini terdiri atas dua tipe. *Pertama*, peran pengelolaan masyarakat dan *kedua*, peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat memiliki ciri khas pada bentuk pekerjaan sukarela/voluntir yang banyak dilakukan oleh perempuan untuk mengisi waktu luang, peran politik masyarakat berada di ranah politik, yang dalam kenyataannya lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell berpandangan, (dalam Herdiansyah, 2014: 8) penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan ilmiah yang ditujukan untuk memperoleh secara holistik pemahaman mengenai problematika manusia, dengan konteks sosial yang melingkupinya sebagai upaya untuk menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan terperinci dari para sumber informasi. Teknisnya, penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan (*field research*) yang dilakukan untuk mengetahui resepsi atau penerimaan penonton tentang peran gender dalam film Bumi Manusia.

Tiga teknik pengumpulan data dijalankan dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diperlukan, antara lain:

- a. Diskusi kelompok terarah (FGD), merupakan wawancara yang dilaksanakan dalam kelompok, bertujuan untuk menjalin dialog guna menghasilkan informasi sesama informan/subyek/responden dari berbagai sudut pandang (Herdiansyah, 2014: 146)
- b. Wawancara mendalam yang dipilih sebagai satu cara menggali jawaban secara lebih mendalam pada penyelidikan dengan isu-isu tertentu, seperti perasaan yang tersembunyi atau sikap atau kepercayaan yang ada pada diri informan baik disadari atau tidak (Ida, 2014: 163).
- c. Studi kepustakaan untuk mengetahui beragam literatur penelitian *reception* melalui buku, dan jurnal yang disesuaikan dengan publikasi resmi yang berhubungan dengan penelitian bias gender dalam film maupun penelitian *reception* dengan subjek yang berbeda.

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses (Miles dan Hiberman dalam Ali, 2014: 440). Ada tiga elemen pokok dalam metode penelitian resepsi yang dijelaskan Jensen (2002) yaitu pengumpulan data, analisis data dan penafsiran terhadap data tentang resepsi.

Penelitian penerimaan penonton akan melibatkan komunitas dengan latar belakang yang berbeda untuk menghasilkan interpretasi yang beragam, maka dipilihlah Klub Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Menonton, Montase Film, Feminis Yogya, Yogyakarta Hijrah, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Jama'ah Shalahuddin, Rumah Baca Komunitas, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tunas Bangsa.

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Pekerjaan	Komunitas
Ardita Miftahul Jannah	Mahasiswa	Yogyakarta Hijrah
Hari Muhammad Ibrahim	Mahasiswa	Himpunan Mahasiswa Indonesia
Miftachul Arifin	Mahasiswa	Montase Film
Fauzan Anwar Sandiah	Dosen	Rumah Baca Komunitas
Muhammad Gamma Haezy	Mahasiswa	Klub DIY Menonton
Nova Widia Wardhani	Mahasiswa	Lembaga Dakwah Kampus UGM
Iqlima Ramadhani Fabella	Pengajar dan Mahasiswa	Feminis Yogya

Sumber : Diolah oleh Penulis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Decoding Film Bumi Manusia*

Film Bumi Manusia disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Pemain utama yaitu Iqbal Ramadhan (Minke), Mawar Eva de Jongh (Annelise), Sha Ine Febriyanti (Nyai Ontosoroh), Giorgino Abraham (Robert Melemma), Jerome Kurniawan (Robert Shurhof).

Film Bumi Manusia bertema sejarah menampilkan konflik kelas pribumi dan Belanda. Hal ini memiliki korelasi dengan perempuan yang ditampilkan pada masa kolonial yang dimulai dari atribut, pengadeganan atau aktifitas yang ditunjukkan. Film membuktikan eksistensi patriarki yang telah ada sejak dulu. Gambaran budaya patriarki ditunjukkan dalam peran reproduktif oleh karakter perempuan seperti Nyai Ontosoroh selaku ibu Annelise maupun ibu Minke.

Peran perempuan ditunjukkan dengan cukup beragam. Representasi perempuan mandiri juga ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh dalam peran produktif. Kecerdasan Nyai Ontosoroh dibuktikan dengan kemajuan perusahaan Melemma yang dikelolanya. Meskipun status gundik melekat pada Nyai Ontosoroh, lantas tidak membuatnya hanya berdiam diri sebagai perempuan yang telah dibeli oleh Herman Melemma.

Praktik pergundikan menunjukkan posisi perempuan pada kelas dua, hal tersebut dirasakan Nyai Ontosoroh sebagai seorang anak yang dijual oleh ayahnya. Kemandirian Nyai Ontosorohpun tidak membuatnya terbebas dari posisi kelas dua dalam masyarakat. Pada persidangan kematian Herman Melemma secara jelas beberapa

tokoh perempuan disudutkan sebagai sosok yang diuntungkan karena kematian Herman Melemma, padahal kematian Herman menyisakan kesedihan yang mendalam bagi Nyai yang telah mendampingi setengah hidupnya bersama laki-laki Belanda tersebut. Kematian ayah Annelise juga mengakibatkan hak asuh sang anak jatuh pada keluarga Herman di Belanda. Annelise yang telah berstatus sebagai istri sah minke memilih untuk tetap bersama keluarga pribumi, namun hukum Belanda tidak mengindahkan keinginan Annelise.

Dalam penelitian penerimaan penonton pada Film Bumi Manusia, peneliti menggunakan tujuh informan yang berasal dari komunitas yang berbeda untuk menghasilkan pemaknaan yang beragam sesuai dengan penelitian yang dilakukan David Morley.

### *Encoding Film Bumi Manusia* **Penerimaan terhadap Peran Reproduksi**

Secara budaya dan peran seharusnya perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama, namun budaya memberi keistimewaan pada laki-laki dan tidak mengakomodasi adanya kesetaraan, maka menjadi hal yang biasa ketika perempuan diberikan pada kelas nomor dua. Realitas yang berkembang membelenggu perempuan atas nama syariat dan adat. Perempuan juga disingkirkan pada area publik dan sejak lama dikhususkan pada domestik (Farid, 2018: 95).

Penerimaan penonton terhadap konsep peran reproduktif cukup beragam, beberapa komentar didapatkan pada FGD yaitu:

*“Pada akhirnya yang turun tangan adalah perempuan, karena perempuan didoktrin dengan tugas*

*mulia disebutkan juga ga tegaan sama anak dan disebut-sebutkan perempuan cenderung pake perasaan” (Abel).*

Pendapat diberikan juga oleh Haezy yang tergabung dalam Klub DIY Menonton (KDM). Sebagai seorang pecinta film, Haezy mengaku hanya menikmati alur cerita saja.

*“Aku nikmatin filmnya sebagai karya Pram yang menceritakan kisah sejarah jaman dulu, jadi aku ngikutin alur gimana konstruksi peran si ibu-ibu ini” (Haezy).*

Hari, informan dengan latar belakang sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mengaitkan dengan sifat perempuan yang lembut.

*“Yaa peran ini kembali ke sifat perempuan yaa, menurut aku udah dari sana gitu perempuan punya sifat yang selalu pake perasaan, dan rapi, lembut, jadi dia yang banyak ambil andil, yaa ga salah ketika laki-laki ga banyak ambil bagian, aku rasa semuanya dah ada porsinya masing-masing” (Hari).*

Pendapat senada diberikan oleh Nova yang tergabung dalam LDK Jama'ah Sholahuddin. Ia menghubungkan dengan kodrat perempuan dalam agama islam.

*“Pekerjaan dirumah itu ya emang murni sih buat perempuan, suka ga suka mau ga mau tetep harus bisa, tapi aku ga mengatakan kalo perempuan dilarang keras untuk keluar, hanya saja lebih baik aja kalo dia mampu dirumah” (Nova).*

Perbedaan sifat antara ibu dan ayah mengundang dilematis yang merugikan perempuan. Stereotip sifat keibuan membatasi ekspresi perempuan. Jika ingin menunjukkan kemandirian dan kemandirian dengan nada suara yang lebih tinggi, identitas keperempuanannya tenggelam. Perempuan dengan sikap yang lemah lembut dianggap perempuan yang baik, bahkan perempuan pemalu adalah sebaik-baiknya sifat perempuan. Sifat perempuan yang pemalu menjadi ciri khas yang baik bagi budaya namun diremehkan dalam waktu yang bersamaan.

Berbeda dengan Nova dan Haezy, Arifin informan dari Montase Film yang kerap melakukan produksi dan kritik film berpendapat sebagai berikut :

*“Menurut aku peran reproduktif itu genderless sih, bahkan kalo bukan mereka berdua pun gapapa, intinya namanya keluarga itukan ada bukan bimsalabim ya, jadi semuanya harus jalan bareng” (Arifin).*

Pengetahuannya tentang latar belakang Pramodya membawa Fauzan yang aktif dalam komunitas Rumah Baca Komunitas (RBK) mengutarakan pendapat yang berbeda dari informan lainnya.

*“Sosok si ibunya minke itu ngingetin aku ke sosok ibunya pram. Sama karakternya. Jadi kewibawaan perempuan itu luar biasa tinggi gitu, jadi pram mau bilang sebetulnya kalau kewibawaan pada diri seorang laki-laki di zaman kolonial itu sangat ditopang oleh kewibawaan perempuan di bawah sistem kolonial” (Fauzan).*

### **Penerimaan terhadap Peran Produktif**

Perempuan diusahakan untuk menyeimbangkan dirinya dengan peran reproduktif sebagai ibu dari anak-anaknya, sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga, membantu ekonomi keluarga, dan berperan aktif sebagai anggota dalam sosial masyarakat. Sebagian pekerjaan suami telah diringankan oleh istri yang telah bekerja, namun tugas rumah tangga tidak begitu saja diambil alih oleh suami. Pada kenyataannya perempuan yang bekerja justru tetap terbelenggu dengan peran yang sifatnya domestik yang berasal dari mitos-mitos patriarki. Hal ini menyebabkan peran produktif bagi perempuan cenderung bersifat membantu saja atau sebagai tambahan dan tidak dianggap sama posisinya dengan pekerjaan laki-laki (Munir dalam Mulawarman, 2020: 18).

Adegan peran produktif yang sering ditampilkan dalam Film Bumi Manusia untuk menunjukkan kemandirian perempuan ditengan budaya patriarki. Haezy sebagai mahasiswa Hubungan Internasional justru melihat adanya peran ganda dalam aktivitas peran produktif pada perempuan.

*“Aku malah kasian sih sama dia kerja banting tulang, dan menurut*

*saya setiap perempuan yang bekerja melakukan peran ganda, karena ketika dia keluar rumah, cari nafkah balik rumah tetap bekerja domestik lagi,”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Menurut Haezy, keberhasilan Nyai Ontosoroh dalam peran produktif tidaklah lepas dari peran Herman Melemma. Hal serupa juga disampaikan oleh Nova.

*“Aku rasa peran produktif ini berat ketika di zaman itu, iya ga sih melakukan peran produktif ini, semua dilimpahkan ke Nyai, ga pas aja, aku malah liat representasi kekuasaan si Belanda ini menindas pribumi dari si Herman, beli gundik, terus diajarin buat ngelola, kayak strategi biar dia jadi babu perusahaan Melemma,”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Pernyataan Nova ditanggapi oleh Abel, ia menolak adanya taktik Herman untuk memperbudak Nyai Ontosoroh.

*“Kalo nyai sih ingin menyampaikan kemandirian wanita ya, padahal jaman itu ya dia berani mengambil resiko, kan dulu biasanya kan cewe ga boleh, maksudnya dia berada di bawah, kebanyakan malah perempuan udah tau lah kapasitasnya, udah ga ada tempat buat dia, pesimis, nyai kan engga tapi ada kemauan gitu loh”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Sementara itu, Hary menilai peran produktif yang ditampilkan adalah bentuk obsesi Nya Ontosoroh.

*“Nyai ini kayaknya punya obsesi sama perusahaannya, jadi mau seberat apapun pekerjaan dia, dia tetap untuk mengelola perusahaannya, karena nyai sendiri punya asumsi, perusahaan adalah dirinya, jadi kalo misalnya perusahaan hancur, ya yang hancur juga dirinya juga”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Selanjutnya informan Fauzan melihat peran produktif yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh sebagai bentuk emansipasi wanita untuk mewujudkan dunia yang legaliter. Sebagai seorang perempuan, siapapun

mampu untuk melakukan peran produktif tanpa memandang gender tertentu. Pada Film Bumi Manusia, Nyai Ontosoroh sedang menunjukkan dirinya sebagai manusia yang berhak melakukan peran produktif atas dirinya sendiri.

*“Emansipasi disini itu agak legaliter, jadi misalkan gini perempuan itu diterima diruang kerja bukan karena dia diistimewakan, tapi karena dia sama-sama manusia dengan laki-laki gitu loh”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Berbeda dengan yang lainnya, Arifin menyampaikan bahwa adanya spontanitas dan momentum yang mengakibatkan Nyai Ontosoroh harus terlibat dalam peran produktif.

*“Malah aku liatnya disitu dia ga melakukan pekerjaan produktif, karena itukan perusahaan Melemma ya, yaa itu masuk ke reproduktif sih kata aku, karena kan sebagai ibu, dia punya kewajiban untuk memastikan keluarga tetap baik-baik aja tetap hidup ”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Senada dengan Arifin, Ardita yang tergabung dalam komunitas Yogyakarta Hijrah juga mengaitkan dengan Pendidikan untuk perempuan. Berkaca pada masa lalu Ardita mengalami pembatasan dalam Pendidikan, mempengaruhi pemaknaannya terhadap peran produktif Nyai Ontosoroh.

*“Tapi poin pentingnya juga si karena si Nyai pintar, jadi dia tetap mampu melobi semuanya, ini juga menurut aku untuk jelasin sih pentingnya pendidikan buat cewe, mau kerja ga kerja dia harus punya skill, jadi gimanaapun suaminya nanti, tetap dia bisa nge-back up,”* (FGD pada 17 Februari 2020).

Peran produktif juga disebut sebagai peran transisi bagi perempuan. Peran produktif membuat perempuan terbiasa berperan aktif dalam kegiatan diluar rumah tangga yang menghasilkan upah atau nafkah. Jika merujuk pada aspek sejarahnya, faktor ekonomi merupakan hal yang utama akibat pemiskinan yang dialami perempuan. Pada beberapa ranah pekerjaan, partisipasi

perempuan yang diperlukan pada industri kecil dengan upah yang rendah untuk perempuan yang tidak memiliki Pendidikan yang cukup. Kemandirian perempuan tidak lepas dari bayang-bayang suami, baik buruknya pekerjaan perempuan juga mengangkut nama baik suami, sehingga perempuan akan bekerja di bawah tekanan dan tuntutan nama suami. Kasus ini banyak terjadi pada perempuan-perempuan kelas bawah mengingat beban kerja yang ditanggung menjadi berat (Ahdiah dalam Mulawarman, 2020: 16).

### **Perempuan pada Posisi Nomor Dua dalam Masyarakat dan Hukum**

Perjalanan perempuan pada masa kolonial meninggalkan sisa budaya yang membelenggu kebebasan perempuan. Budaya tersebut membentuk sikap perempuan yang lemah dan tidak mendapat perhatian secara sosial dan hukum sebagai manusia golongan *subaltern*. Perempuan tidak bisa lepas dari bentuk penindasan yang dilakukan laki-laki kolonial maupun pribumi (Gandhi, 2006: vii).

Pada film Bumi Manusia beberapa karakter berusaha untuk bertahan hidup dengan cara apapun, baik dan buruk akan ditempuh meskipun suara batin perempuan yang menderita tidak akan didengarkan oleh kaum yang mendominasi. Secara hukum perempuan juga tidak mendapat perhatian. Pada adegan terakhir memperlihatkan secara jelas penindasan yang dialami oleh perempuan dalam sejarah. Abel secara tegas menyampaikan adanya kesan misoginis mewarnai kehidupan pada masa kolonial.

*“Menurut saya lebih ke hukum yang belum banyak berpihak ke perempuan pribumi, kayak ada ketakutan ke perempuan mereka itu, ya gimana ya yang nguasain kan mereka ya, mana mau ya mereka menangin bukan dari kaumnya, yang kayak perempuan tuh udh paling aman buat jadi sasaran gitu si,”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Nova memberi tanggapan pada Abel, menurutnya semua kembali pada kelas Belanda dan pribumi yang terlampau jauh.

*“Karena nyai pribumi, kalo dari segi hukum aku kurang paham sih ada pembedaan, tapi kalo di Indonesia*

*dengan konteks hukum. Aku belum melihat sisi diskriminasi ke perempuan sih”* (FGD pada 15 Februari 2020).

Pada hirarki sosial, perempuan pribumi menderita dibawah tiga tatanan norma perilaku dalam masa kolonial. Tatanan norma tersebut tentu menjadi pembatasan segala akses bagi perempuan pribumi. Eksistensi perempuan dikungkung oleh sistem patriarki laki-laki pribumi, kekuasaan kolonial, dan perempuan Belanda. Pada lingkup pribumi, perempuan sebagai anak di bawah tanggung jawab ayah. Sementara jika berkeluarga sebagai pendamping suami, dan jika perempuan janda kemudian memiliki anak laki-laki, maka yang terjadi adalah perempuan tersebut harus terikat tunduk pada anak laki-lakinya (Gouda, 2007:43).

Haezy sebagai anggota KDM menyoroti bagaimana cara Hanung selaku sutradara memberikan ciri khas dalam setiap karakter yang dikonstruksikan.

*“Itu emang cara Hanung memperlihatkan kelas yang sangat berbeda itu sih menurut aku, si nyai ini memang harus tertindas, masalah itu diskriminasi sangat iya, tp aku kurang memahami sih kalo secara hukum, tapi yang pasti ya karena dia perempuan”*

Hari sebagai mahasiswa hukum menjelaskan dari perspektif ilmu hukum.

*“Itukan pengadilan kulit putih, jadi menggunakan hukum kulit putih, itu kasus pidana pembunuhan kan. Jadi gini itukan yang digunakan hukum Belanda, jadi misalnya seorang pribumi ada masalah yang digunakan hukum Belanda, jadi harus tunduk setunduk-tunduknya pada orang Belanda, jadi tunduknya seperti itu, jadi memang kebetulan aku fakultas hukum, kemarin sempat dijelaskan juga di mata kuliah hukum perdata, harusnya dia pake hukum adat, tapi dia pake hukum Belanda”*

Berbeda dengan Hari, Ardita melihat budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat, sehingga posisi perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah.



“Kalo aku sih ngeliatnya gimana sih hukum dengan system patriarkinya masih kuat banget, jadinya itu seolah-olah perempuan itu bekerja terus laki-laknya memerintah nyuruh-nyuruh dengan segala kekuasaan lebih kayak gitu sih aku litanya,”(FGD pada 17 Februari).

Fauzan memberi tanggapan yang berbeda, ia melihat bahwa ketertindasan perempuan ditunjukkan sebagai bentuk lemahnya laki-laki.

“Perempuan disitu dibikin kalah, tapi untuk menunjukkan pada penonton sebetulnya bahwa ya kalian mesti hati-hati loh, jadi kadang-kadang perjuangan perempuan itu udah kaya jauh tapi itu bisa kalah hanya karna sistem politik yang besar, kaya negara kolonial, jadi ya aku kira memang ditampilkan kalah”

Senada dengan Fauzan, Arifin melihat penindasan karena adanya ketakutan terhadap kekutan perempuan.

“Aku jadi inget, kata-kata yang lagi kekinian, harta tahta wanita, ini masih berkaitan ya akhirnya kita terbiasa dengan laki-laki yang memimpin, ketika ada potensi potensi perempuan, jujur laki-laki ada rasa takut karena malu, pikiran itu sebenarnya ya kalo kata Ardita patriarki, tapi susah dihilangkan, aku setuju kata mas Oz, tapi ya ini pendapat aku tentang hubungannya dengan harta tahta wanita,”(FGD 17 Februari 2020).

Sejarah lebih banyak menceritakan perempuan yang disudutkan meskipun telah menentang stereotip negatif sebagai bentuk kekuasaan laki-laki terhadapnya. Perempuan dikelompokkan dalam golongan *subaltern* yang setiap tantangan kehidupannya tidak memerlukan penyelesaian. Perempuan terlalu banyak dibungkam bahkan saat perlawanan belum dilakukan. Golongan *subaltern* diungkapkan sebagai golongan yang tidak memerlukan penyelesaian karena akan terus mengalami kekalahan dan tidak bisa berbicara sebagai golongan yang paling bawah (Saputra, 2011: 30).

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan setiap informan menempati beragam posisi hipotekal. Keberagaman pemaknaan oleh penonton dipengaruhi oleh faktor sosio kulutural, sehingga kedudukan penonton bersifat tidak tetap. Hal ini membuktikan bahwa khalayak berperan aktif dalam memaknai pesan media. Berdasarkan hasil analisis, juga membuktikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam Film Bumi Manusia tidak diterima sepenuhnya oleh penonton.

Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah bahwa penerimaan penonton lebih banyak pada posisi *dominant-hegemonic*. Pada Film Bumi Manusia ditunjukkan peran gender pada perempuan seperti peran reproduktif, peran produktif, dan perempuan berada pada posisi nomor dua dalam masyarakat dan hukum. Penelitian penerimaan penonton ini menemukan bahwa konsep khalayak aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media terjadi dalam *encoding-decoding*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, Pertti. 1999. *Rethinking the Media Audience: The New Agenda*, London : Sage Publications.
- Ali, Mohammad. 2014. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi. Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Jensen, Klaus Bruhn dan Jankowski, Nicholas W. 2002. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge: New York.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Mulawarman, Widyatmike Gede, dkk. 2020. *Kajian Pembangunan Berbasis Gender*

2019. *Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin yang Mempunyai Usaha Ekonomi di Bontang, Samarinda, dan Kutai Timur*. CV. Yogyakarta: Istana Agency.
- Moser, C. O. N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London/New York: Routledge.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Dudly, Sandra. 2019. *How Film and Media Stereotypes Effect the Lives and Ambitions of Girls and Young Women. The States of the Girls Report*. <https://plan-international.org/girls-get-equal/rewrite-her-story> diakses pada 30 november 2019).
- Ang, Ien. 2007. *Television Fictions Around the World: Melodrama and Irony in Global Perspective*. DOI: 10.11606/issn.1982-8160.v4i1p83-99. :Diakses pada 19 September 2019.
- Saputra, A. (2011). *Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. Literasi: Indonesian Journal Of Humanities*, 1(1), 16-30. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/649>. Diakses 1 Maret 2020.
- Priminingtyas, D. N. (2007). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan di dalam Keluarga dan Masyarakat. *Buana Sains*, 7(2), 193–202. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains/article/view/198>
- Sely, T., & Aladdin, Y. A. (2019). Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews.Com Dari Kalangan Mahasiswa/I Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua BEM UI. *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(1), 62–72.